

PENGGUNAAN PARTIKEL KONJUNGSI ADVERSATIF (GYAKUSETSU NO SETSUZOKUJOSHI) ~TEMO DAN ~NONI PADA WACANA TEKS DALAM BUKU *NEW APPROACH JAPANESE INTERMEDIATE COURSE*

Dinda Puteri Alhumaira¹, Shabrina Rahmalia²

Universitas LIA, STBA JIA

dinda.puteri@universitaslia.ac.id, shabrina.r@stba-jia.ac.id

ABSTRACT

The conjunction particles ~temo and ~noni have the same meaning when translated into Indonesian. This makes Japanese language learners quite confused in differentiating the use of these two conjunction particles. The data source in this research is sentences in the discourse of the New Approach Japanese Intermediate Course textbook. The author uses a qualitative descriptive method in conducting data analysis. First, the writer took data in the form of sentences that contained the adversative conjunctions ~temo and ~noni in the sentences. After that, the data was classified based on the meaning of the conjunction particles ~temo and ~noni according to Iori's theory (2000). Iori (2000) states that the conjunction particle ~temo is used when stating facts that contradict assumptions, can be used several times together with the antecedent in a sentence, can be used together with question words and can also be meaningful not as an adversative conjunction. Meanwhile, the conjunction particle ~noni are stating the difference between assumptions and reality which is followed by a feeling of disappointment or surprise from the speaker, the antecedent in sentences with the conjunction ~noni is already understood to be true so it cannot followed by the form of command, request and desire, then the conjunction particle ~noni can also show surprise at the antecedent. The result of this research is that the meaning of the conjunction particles ~noni and ~temo reveals more about the differences between assumptions and the reality that occurs. Apart from that, the particle ~temo in the data found is used together with question words and is used several times in one sentence.

Keywords: conjunction particle, ~temo, ~noni, Japanese Language

ABSTRAK

Partikel konjungsi ~temo dan ~noni memiliki kesamaan makna jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini membuat pembelajar bahasa Jepang cukup kebingungan dalam membedakan penggunaan kedua partikel konjungsi tersebut. Sumber data pada penelitian ini adalah kalimat dalam wacana buku teks *New Approach Japanese Intermediate Course*. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam melakukan analisis data. Pertama penulis mengambil data berupa kalimat yang terdapat konjungsi adversatif ~temo dan ~noni yang terdapat pada kalimat. Setelah itu data diklasifikasikan berdasarkan makna partikel konjungsi ~temo dan ~noni menurut teori Iori (2000). Iori (2000) menyebutkan bahwa partikel konjungsi ~temo digunakan saat menyatakan kenyataan yang kontradiktif dengan asumsi, dapat digunakan beberapa kali bersamaan dengan anteseden di dalam kalimat, bisa digunakan bersamaan dengan kata tanya dan juga bisa bermakna bukan sebagai konjungsi adversatif. Sedangkan partikel konjungsi ~noni menurut Iori (2000) memiliki beragam nuansa makna yang berbeda dibandingkan dengan ~temo yaitu menyatakan perbedaan asumsi dengan realita yang diikuti dengan rasa

kekecewaan atau rasa terkejut dari penutur, anteseden pada kalimat dengan konjungsi *~noni* sudah dipahami kebenarannya sehingga tidak bisa diikuti dengan bentuk perintah, permintaan dan keinginan, kemudian partikel konjungsi *~noni* juga dapat menunjukkan keheranan terhadap anteseden (klausa/kalimat sebelumnya). Hasil dari penelitian ini adalah makna partikel konjungsi *~noni* dan *~temo* dalam wacana teks pada buku *New Approach Japanese Intermediate Course* lebih banyak mengungkapkan tentang perbedaan asumsi dengan realitas yang terjadi. Selain itu partikel *~temo* pada data yang ditemukan digunakan bersama dengan kata tanya dan digunakan beberapa kali dalam satu kalimat.

Kata Kunci: Partikel konjungsi, *~temo*, *~noni*, bahasa Jepang

PENDAHULUAN

Memahami wacana teks merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dicapai oleh para pembelajar bahasa asing. Selain bahasa lisan, wacana teks menjadi wadah untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi kepada khalayak. Tarigan (1987) menyebutkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Dari pengertian wacana yang disampaikan oleh ahli, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan hirarki tertinggi dalam tataran ilmu linguistik, sehingga ketika menulis ataupun membaca wacana sangat perlu untuk memperhatikan aturan-aturan penulisan kalimat. Dengan demikian pemikiran yang disampaikan dapat diinterpretasikan dengan tepat oleh pembaca. Begitupun sebaliknya, pembaca yang memahami aturan struktur bahasa dapat menangkap makna kalimat dalam wacana dengan tepat sehingga tidak terjadi kesalahpahaman saat membaca sebuah informasi.

Struktur bahasa merupakan komponen penting dalam menulis sebuah wacana. Tanpa adanya struktur bahasa yang konsisten maka wacana menjadi tidak jelas dan tidak terarah. Ketidakjelasan struktur kalimat ini yang menjadikan amanat atau pesan yang tidak sampai kepada pembacanya. Wacana teks terdiri dari susunan beberapa kalimat yang kemudian menjadi paragraf. Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai intonasi final (Chaer, 2009, 44).

Untuk bisa memahami wacana secara utuh, pembelajar bahasa perlu mengetahui fungsi setiap kata dalam kalimat tersebut. Secara umum bahasa Jepang memiliki kelas kata yang sama dengan bahasa Indonesia, tetapi urutan kata dalam

kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki sedikit perbedaan. bahasa Indonesia memiliki urutan kata SVO sedangkan bahasa Jepang SOV.

Sudjianto dan Dahidi (2021:148) mengatakan bahwa jika dilihat dari karakteristiknya, kata dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua bagian besar yakni *jiritsugo* dan *fuzokugo*. *Jiritsugo* adalah kata yang dapat berdiri sendiri dan dapat menunjukkan arti, seperti *meishi* (verba), *i-keiyooshi* (adjektiva-i), *na-keiyooshi* (adjektiva-na), *fukushi* (adverbia), *rentaishi* (prenomina), *setsuzokushi* (konjungsi), dan *kandooshi* (interjeksi). Sedangkan *fuzokugo* adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti, seperti *joshi* (partikel) dan *jodooshi* (verba bantu).

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004) dalam Rizianingsih, di dalam bahasa Jepang, *joshi* (partikel) dibagi menjadi empat macam yaitu *kakujoshi*, *setsuzokujoshi*, *fukujoshi* dan *shuujoshi*. Pada penelitian ini, penulis akan meneliti penggunaan partikel konjungsi adversatif di dalam teks wacana atau dalam istilah bahasa Jepang disebut dengan *setsuzokujoshi*. *Setsuzokujoshi* (partikel konjungsi) merupakan turunan dari kelas kata *joshi* (partikel) yang juga memiliki peran penting dalam memahami kalimat. Agar bisa menyusun kalimat yang padu, kita juga perlu memahami penggunaan partikel konjungsi yang tepat sehingga wacana menjadi satu kesatuan yang utuh dan bisa dipahami oleh pembaca.

Kata hubung di dalam bahasa Jepang ada yang dapat berdiri sendiri, ada juga yang berupa partikel. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada penggunaan kata hubung yang berupa partikel dan memiliki makna kontras atau disebut juga dengan istilah *gyakusetsu no setsuzokujoshi*. Penulis memilih untuk mengerucutkan penelitian ini pada partikel konjungsi *~temo* dan *~noni*. Data berupa kalimat yang menggunakan partikel konjungsi adversatif *~temo* dan *~noni* yang terdapat pada wacana teks dalam buku *New Approach: Japanese Intemediate Course*. Partikel konjungsi *~temo* dan *~noni* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah ‘meskipun’, ‘padahal’ dan ‘walaupun’. Kedua partikel konjungsi ini seolah-olah memiliki makna yang serupa tetapi jika ditelaah lebih dalam terdapat perbedaan makna kontekstual pada penggunaan kedua konjungsi tersebut. Perhatikan kalimat berikut ini:

1. 私の友達にあまり勉強しないのにいい点をとる人がいる

Watashi no tomodachi ni amari benkyou shinainoni ii ten o toru hito ga iru.
Saya punya teman yang mendapat nilai bagus padahal dia tidak banyak belajar.
(*NEW APPROACH JAPANESE INTERMEDIATE COURSE*, Wacana 8)

2. いけないと思っても、ついうとうとしてしまう。

Ikenai to omottemo, tsui utoutoshiteshimau.

Meskipun kupikir sebaiknya aku tidak melakukannya, aku malah tertidur. (*NEW APPROACH JAPANESE INTERMEDIATE COURSE*, Wacana 6)

Kalimat (1) menggunakan partikel konjungsi *~noni* dan kalimat (2) menggunakan partikel konjungsi *~temo*. Pada kedua kalimat tersebut partikel konjungsi *~temo* dan *~noni* memiliki makna yang serupa yaitu menyatakan kontradiktif antara klausa dengan klausa pada kalimat tersebut. Meskipun demikian, ada nuansa yang berbeda antara partikel konjungsi *~temo* dan *~noni*, salah satunya adalah pada partikel konjungsi *~noni* terdapat rasa heran dari penutur terhadap hal yang kontradiktif itu. Sedangkan pada *~temo* nuansa heran itu tidak ada. Hal ini sesuai yang diutarakan oleh Iori (2000).

Iori (2000) menyebutkan bahwa konjungsi *~temo* memiliki empat makna yaitu:

1. Menyatakan kenyataan yang kontradiktif dengan asumsi

Contoh kalimat:

雨が降っても、試合は行われます。

Ame ga futtemo, shiai wa okonawaremasu.

Meskipun hujan, pertandingan akan diselenggarakan.

2. Dapat digunakan beberapa kali bersamaan dengan anteseden di dalam kalimat;

Contoh kalimat:

雨が降っても、風が吹いても、試合は行われます。

Ame ga futtemo, kaze ga fuitemo, shiai ga okonawaremasu.

Walaupun hujan, angin bertiup, pertandingan akan diselenggarakan.

3. Dapat digunakan bersamaan dengan kata tanya;

Contoh kalimat:

この名画は、いくらお金を積んでも、手に入らないだろう。

Kono meiga wa , ikura okane o tsundemo, te ni hairanai darou.

Lukisan ini seberapapun uang yang ditumpukan mungkin tidak akan mendapatkannya.

4. Dapat juga bermakna bukan sebagai konjungsi adversatif.

Contoh kalimat:

湯を冷ますと水ができるし、水を溶かしても水ができる。

Yu wo samasu to mizu ga dekirushi, mizu wo tokashitemo mizu ga dekiru.

Air bisa dihasilkan dari mendinginkan air panas, air bisa juga dihasilkan dari mencairkan air dingin.

Sedangkan konjungsi *~noni* memiliki beragam nuansa makna yang berbeda dibandingkan dengan *~temo*. Iori (2000) mengelompokan makna konjungsi *~noni* sebagai berikut:

1. Menyatakan perbedaan asumsi dengan realita. Biasanya akan diikuti dengan rasa kekecewaan atau rasa terkejut dari penutur.

Contoh kalimat:

3ヵ月間ダイエットをしたのに、ほとんどやせませんでした。

San ka getsukan daietto shita noni, hotondo yasemasendeshita.

Padahal sudah diet selama 3 bulan, tapi tidak kurus juga.

2. Anteseden pada kalimat dengan konjungsi *~noni* sudah dipahami kebenarannya sehingga tidak bisa diikuti dengan bentuk perintah, permintaan dan keinginan.

Contoh kalimat:

(X) もう 8 時なのに、もう少しねていなさい！

Mou 8 ji na noni, mou sukoshi neteinasai!

Padahal sudah jam 8, tidur sebentar lagi!

(X) 日曜日なのに、先生は研究室にいるだろう。

Nichiyoubi na noni, sensei wa kenkyuushitsu ni iru darou.

Padahal ini hari minggu, sepertinya sensei ada di laboratorium.

(X) 会社は休みなのに、出勤しますか？

Kaisha wa yasumi na noni, shukkinshimasuka?

Padahal ini hari libur, apakah akan bekerja?

3. Menunjukkan keheranan terhadap anteseden (klausa/kalimat sebelumnya)

Contoh kalimat:

A: 山田さん、プールで泳いでいるよ！

B : えっ...まだ朝の6時なのに...

A : *Yamada san, puuru de oyoideiruyo!*

B: *Ee... mada asa no roku ji na noni*

A: Yamada san sedang berenang di kolam renang loh!

B: Eh.. padahal ini masih jam 6 pagi...

Setsuzokujoshi ~temo dan *~noni* seringkali dianggap memiliki makna yang sama oleh para pembelajar, seolah keduanya bisa saling bersubstitusi padahal kedua partikel konjungsi ini memiliki makna dan konteks penggunaan yang berbeda. Penelitian mengenai *setsuzokujoshi ~temo* dan *~noni* ini sudah pernah dilakukan oleh Machwan (2017) dengan judul “Noni dan Temo dalam Serial Drama Jepang: Kajian Sintaksis dan Semantis”. Penelitian sebelumnya pun memaparkan persamaan dan perbedaan partikel konjungsi *~temo* dan *~noni*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sumber data dan teori yang digunakan. Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan satu teori saja yaitu teori Iori (2000) dan sumber data yang berasal dari teks wacana dalam buku *New Approach: Japanese Intemediate Course* sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan data berupa tuturan yang diambil dari beberapa serial drama Jepang dan menggunakan tiga teori yaitu, Sagawa (1998), Tomita (1991) dan Ogawa (1982).

Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh para pembelajar bahasa Jepang dalam mempelajari fungsi-fungsi partikel konjungsi yang terdapat di dalam kalimat

dan wacana teks. Penulis berharap hasil dari penelitian bisa membantu para pembelajar dan pengajar dalam meningkatkan kemampuan membaca. Dengan kemampuan membaca yang baik, diharapkan mereka mampu mendapatkan nilai yang maksimal pada pembelajaran *dokkai* ataupun JLPT.

Penulis berharap melalui penelitian ini, pembelajar bahasa Jepang dapat lebih memahami wacana dalam buku *New Approach: Japanese Intermediate Course*. Dengan memahami fungsi setiap bagian kalimat kemampuan memahami wacana para mahasiswa pun akan meningkat. Hasil dari pemahaman yang baik adalah mahasiswa bisa menjawab soal *dokkai* dengan benar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif, mengutamakan paparan analisis secara deskripsi mendalam terhadap objek yang akan diteliti. Kumar (2011) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan, menginterpretasikan, dan mengeksplorasi fakta. Berkaitan dengan fakta, Sugiyono (2013, p.9) menguraikan bahwa metode kualitatif digunakan untuk melihat kondisi objek yang alamiah, peneliti menjadi instrumen kunci, data awal dikumpulkan secara triangulasi analisis data dipaparkan secara induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna.

Sumber data pada penelitian ini adalah kalimat dalam wacana buku teks *New Approach Japanese Intermediate Course*. Data yang diambil hanya berupa kalimat yang terdapat konjungsi adversatif *~temo* dan *~noni* pada wacana yang terdapat dalam buku *New Approach Japanese Intermediate Course*.

Pertama-tama peneliti akan mulai mengumpulkan dan membuat kategori data-data dan bahan yang akan digunakan sebagai sumber data yang berkaitan dengan judul penelitian. Tahap-tahap yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. membaca wacana *dokkai* pada buku *New Approach Japanese Intermediate Course* dan mengamati kalimat yang terdapat partikel konjungsi adversatif *~temo* dan *~noni*.
- b. mengumpulkan data dan mengelompokkannya sesuai dengan rumusan

masalah.

- c. melakukan tahap analisis data sesuai dengan teknik dan metode yang digunakan dan landasan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 20 wacana teks di dalam buku *New Approach: Intermediate Japanese Course*, penulis menemukan 22 data berupa kalimat yang menggunakan *setsuzokujoshi ~temo* dan *~noni* di dalamnya. Dari 22 data tersebut terdapat enam kalimat yang menggunakan partikel konjungsi *~noni* dan 16 kalimat yang menggunakan partikel konjungsi *~temo*. Setelah itu, penulis mengelompokan data tersebut berdasarkan makna partikel konjungsi *~temo* dan *~noni* yang mengacu pada teori Iori (2000).

Pada penelitian ini penulis mengelompokan partikel konjungsi *~temo* berdasarkan maknanya, yaitu partikel konjungsi *~temo* yang bermakna kontradiksi antara asumsi dan realita, *~temo* yang digunakan beberapa kali bersamaan dengan anteseden di dalam kalimat dan *~temo* yang digunakan bersamaan dengan kata tanya. Untuk partikel konjungsi *~noni* penulis mengelompokannya berdasarkan makna di dalamnya menjadi dua kelompok, yaitu *~noni* yang menyatakan perbedaan asumsi dengan realita dan diikuti dengan rasa kekecewaan atau rasa terkejut dari penutur serta *~noni* yang menunjukkan keheranan terhadap anteseden (klausa/kalimat sebelumnya). Berikut adalah tabel klasifikasi data yang penulis temukan dalam wacana teks pada buku *New Approach: Intermediate Japanese Course*.

Tabel 1.
Klasifikasi Data yang Menggunakan Partikel Konjungsi *~temo*

No	Makna Partikel Konjungsi <i>~temo</i>	Jumlah	Persentase
1	Menyatakan kenyataan kondisi yang kontradiktif	13 Data	81.25%
2	Digunakan beberapa kali bersamaan dengan anteseden di dalam kalimat	1 Data	6.25%
3	Digunakan bersamaan dengan kata tanya	2 data	12.50%

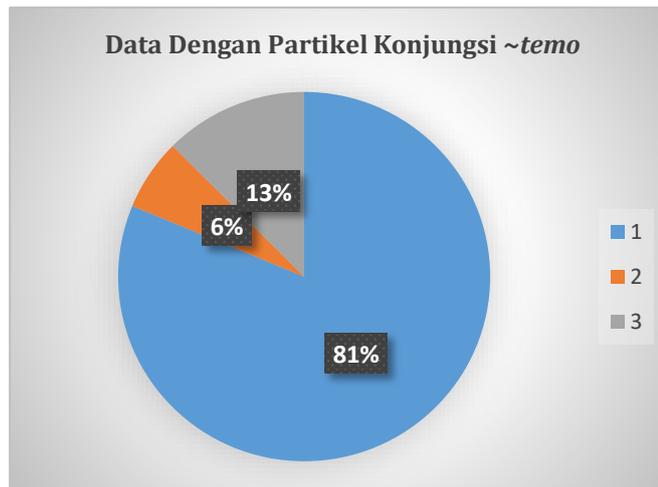


Diagram 1. Data yang Menggunakan Partikel Konjungsi ~temo

Tabel 2.

Klasifikasi Data yang Menggunakan Partikel Konjungsi ~noni

No	Makna Partikel Konjungsi ~noni	Jumlah	Persentase
1	Menyatakan perbedaan asumsi dengan realita. Biasanya akan diikuti dengan rasa kekecewaan atau rasa terkejut dari penutur.	3 Data	50%
2	Menunjukkan keheranan terhadap anteseden (klausa/kalimat sebelumnya)	3 Data	50%



Diagram 2.

Data yang Menggunakan Partikel Konjungsi ~noni

Tabel 3.
Penggunaan dan Makna Partikel Konjungsi *~temo* dan *~noni*

	Partikel Konjungsi <i>~temo</i>	Partikel Konjungsi <i>~noni</i>
Menunjukkan perbedaan asumsi dengan realita	√	√
Menunjukkan perbedaan asumsi dengan realita disertai dengan rasa kecewaan	×	√
Menunjukkan keherenan terhadap anteseden sebelumnya	×	√
Digunakan beberapa kali dalam satu kalimat	√	×
Digunakan bersamaan dengan kata tanya	√	×

PEMBAHASAN

Pada Subbab ini penulis akan memberikan pemaparan mengenai analisis makna partikel konjungsi *~temo* dan *noni*. Penulis akan mengelompokan *setsuzokujoshi* tersebut berdasarkan maknanya. Penulis hanya menganalisis beberapa data yang mewakili penelitian ini.

Partikel Konjungsi *~ても*

1. Partikel Konjungsi *~temo* yang menyatakan kenyataan kondisi yang kontradiktif

- (19) でも、大きくなっても心のピこかに夢を持ち続けていきたいものだ。

Demo, ōkiku natte mo kokoro no pi ko ka ni yume o mochi tsudzukete ikitai monoda.

Akan tetapi, walaupun menjadi dewasa, saya ingin terus menyimpannya di dalam hati.

(Data 19, Teks 13)

Partikel konjungsi *~temo* dalam kalimat data (19) *Demo, ōkiku natte mo kokoro no pi ko ka ni yume o mochi tsudzukete ikitai monoda*. Yang artinya ‘Akan tetapi, walaupun menjadi dewasa, saya ingin terus menyimpannya di dalam hati.’ menghubungkan klausa menjadi dewasa (*ookiku natte*) sebagai S1 (kalimat 1) dengan *kokoro no pi ko ka ni yume o mochi tsudzukete ikitai monoda* sebagai S2 (Kalimat 2). Pada data (19) konjungsi *~temo* yang digunakan pada kata 大きくなっても pada kata 大きくなっても berasal dari kata sifat 大きい (besar) yang mengalami proses morfologis menjadi *ookiku narimasu* (menjadi besar) kemudian ditambahkan dengan partikel konjungsi *~temo* menjadi *ookiku nattemo* yang artinya ‘meskipun menjadi dewasa’. *Setsuzokujoshi ~temo* pada data (19) ini memiliki makna kontras sebab kalimat tersebut diperkuat juga dengan kata hubung *demo* yang menunjukkan pertentangan.

2. Partikel Konjungsi *~temo* yang digunakan beberapa kali bersamaan dengan anteseden di dalam kalimat

2. (6) 少しでも安くなるならエレベーターなんてなくてもいいと考える人が多いのでしょう。

Sukoshi demo yasuku narunara erebētā nante nakute mo ī to kangaeru hito ga ōi nodeshou.

Kalau (elevator) menjadi sedikit lebih murah pun, sepertinya banyak yang berfikir tidak ada elevator pun tidak apa-apa.

(Data 6, Teks 3)

Partikel konjungsi *~temo* digunakan sebanyak dua kali pada kalimat data (6) *sukoshi demo yasuku narunara erebētā nante nakute mo ī to kangaeru hito ga ōi nodeshou*. yang memiliki makna “Kalau (elevator) menjadi sedikit lebih murah pun, sepertinya banyak yang berfikir tidak ada elevator pun tidak apa-apa” Partikel konjungsi *~temo* meghubungkan klausa *sukoshi yasuku naru* dan *erebeetaa nante nai ii to kangaeru hito ga ooi*. Jika melihat makna kalimat pada data (6) partikel konjungsi *~temo* mengandung makna kontras S2 (kalimat 2)

erebētā nante nakute mo ī to kangaeru hito ga ōi nodeshou terhadap S1 (kalimat 1) *sukoshi demo yasuku narunara* yaitu, orang-orang akan tetap beranggapan bahwa tidak ada elevator juga tidak masalah, walaupun harga elevator menjadi lebih murah.

3. Konjungsi ~temo yang digunakan bersamaan dengan kata tanya

3.(9) *いくら安全だと言われても私にはそんな勇氣はない。*

Ikura anzenda to iwa rete mo watashiniha son'na yūki wanai.

Meskipun dikatakan berkali-kali itu aman, saya tetap tidak berani untuk melakukannya.

(Data 9, Teks 6)

Pada kalimat data (9) *Ikura anzenda to iwa rete mo watashiniha son'na yūki wanai* yang artinya “Meskipun dikatakan berkali-kali itu aman, saya tetap tidak berani untuk melakukannya” partikel konjungsi ~temo menghubungkan kalimat S1 (kalimat 1) *Ikura anzenda to iware* dan S2 (kalimat 2) *watashini wa son'na yūki wanai*. Pada kalimat tersebut partikel konjungsi *temo* didahului oleh kata tanya ‘ikura’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘berapa’. Kata tanya dalam kalimat tersebut tidak menunjukkan kalimat tanya tetapi sebagai penekanan bahwa meskipun dikatakan aman berapakah pun ia tetap tidak berani melakukannya. Partikel konjungsi ~temo pada data (9) juga menunjukkan kontras dari kalimat S1 (kalimat 1) *Ikura anzenda to iware* dan S2 (kalimat 2) *watashini wa son'na yūki wanai*.

Partikel Konjungsi ~のに

1. Partikel Konjungsi ~noni yang menyatakan perbedaan asumsi dengan realita dan diikuti dengan rasa kekecewaan atau rasa terkejut dari penutur

4. (12) *私の友達にあまり勉強しないのにいい点をとる人がいる。*

Watashi no tomodachi ni amari benkyoushinai noni ii ten wo toru hito ga iru.

Saya memiliki teman yang mendapat nilai bagus padahal tidak belajar.

(Data 12, Teks 8)

Pada data (12) kalimat *Watashi no tomodachi ni amari benkyoushinai noni ii ten wo toru hito ga iru* yang memiliki makna “Saya memiliki teman yang mendapat nilai bagus padahal tidak belajar.” menggunakan partikel konjungsi ~noni untuk menghubungkan kalimat 1 (S1) *Watashi no tomodachi ni amari benkyoushinai* dengan S2 (kalimat 2) *ii ten wo toru hito ga iru*. Jika diterjemahkan partikel konjungsi ~noni memiliki makna meskipun. Dalam kalimat tersebut ~noni memiliki makna kontras antara S1 terhadap S2. *Benkyou shinai* (tidak belajar) dengan *ii ten wo toru hito* (orang mendapat nilai bagus) adalah dua hal yang kontradiktif. Penggunaan *setsuzokujoshi ~noni* pada kalimat data (12) memunculkan nuansa keheranan dengan hal yang kontras tersebut. Apalagi pada teks 8 kalimat sebelumnya menceritakan (saya) sudah berusaha belajar tetapi tidak mendapat nilai bagus sedangkan temannya tidak belajar malah mendapat nilai bagus.

2. Partikel Konjungsi ~noni yang menunjukkan keheranan terhadap anteseden (klausa/kalimat sebelumnya)

5. 例え下の図を見ると、白っぽい三角形浮き上がって見える。しかし線が引かれていない。線がないのに、白い 三角形があるように見える

Tatoeba shita no zu o miru to, shiroppoi sankakkei ukiagatte mieru. Shikashi sen ga hika rete inai. Sen ga nai no ni, shiroi sankakkei ga aru yō ni mieru.

Misalnya, jika Anda melihat gambar di bawah, segitiga berwarna keputihan tampak menonjol. Tapi tidak ada garis yang ditarik. Meski tidak ada garis, namun terlihat seperti ada segitiga berwarna putih

(Data 21, Teks 17)

Pada data (21) penulis menampilkan dua kalimat sebelumnya agar dapat memaparkan analisis secara komprehensif. Partikel konjungsi ~noni dalam data (21) terdapat pada kalimat *Sen ga nai no ni, shiroi sankakkei ga aru yō ni mieru*

yang dalam bahasa Indonesia memiliki makna “Meski tidak ada garis, namun terlihat seperti ada segitiga berwarna putih.” *~noni* pada kalimat *Sen ga nai no ni, shiroi sankakkei ga aru yō ni mieru* yang bermakna ‘walaupun’ menunjukkan kontras antara S1 *Sen ga nai* (tidak ada garis) terhadap S2 *sankakkei ga aru yō ni mieru* (terlihat seperti ada gambar segitiga). Akan tetapi, selain bermakna kontras partikel konjungsi *~noni* pada kalimat data (21) memiliki nuansa keheranan terhadap kalimat (anteseden) sebelumnya yaitu *shikashi sen ga hika rete inai* yang artinya tetapi tidak ada garis yang ditarik.

SIMPULAN

Dari 22 data yang ditemukan penulis dan sudah dianalisis di bab sebelumnya, terdapat 13 data kalimat yang menggunakan partikel konjungsi *~temo* masuk ke dalam kategori makna menyatakan kenyataan kondisi yang kontradiktif, satu data kalimat dengan *setsuzokujoshi ~temo* digunakan beberapa kali bersamaan dengan anteseden di dalam kalimat dan dua data kalimat yang mengandung *setsuzokujoshi ~temo* digunakan bersamaan dengan kata tanya yaitu *ikura* (berapa) dan *dare* (siapa). Penulis juga menemukan enam data kalimat yang menggunakan *setsuzokujoshi ~noni*. Dari keenam data tersebut terdapat tiga data kalimat yang memiliki makna perbedaan asumsi dengan realita dan tiga data kalimat yang termasuk pada kategori makna menunjukkan keheranan terhadap anteseden (klausa/kalimat sebelumnya).

Partikel kasus *~noni* dan *~temo* memiliki makna yang beririsan yaitu sama-sama memiliki makna menunjukkan dua hal yang kontradiktif antara asumsi dengan kenyataan. Akan tetapi, pada *setsuzokujoshi ~noni* perbedaan asumsi tersebut dibarengi dengan rasa terkejut atau kecewa sedangkan pada *setsuzokujoshi ~temo* tidak. *setsuzokujoshi ~temo* juga bisa dibarengi dengan kata tanya dan memiliki makna penekanan terhadap perbedaan asumsi tersebut, sedangkan *setsuzokujoshi ~noni* tidak bisa dibarengi dengan kata tanya. Selain itu, partikel konjungsi *~temo* bisa dipakai beberapa kali dalam satu kalimat sedangkan *~noni* tidak bisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kumar, Ranjit. (2011). *Research Methodology*. Los Angeles: Sage.
- Machawan, A.E. Rhema. 2017. *Noni dan Temo dalam Serial Drama Jepang: Kajian Sintaksis dan Semantis*. Journal of Japanese Language Education & Linguistics Vol 1 No 1. Hal 66-83.
- Masaoka, Takashi dan Takubo Yukinori, 1992. *KisoNihongo Bunpou*. Jepang: Kuroshio Shuppan.
- Nitta, Yoshio et al. 2009. *Gendai Nihongo Bunpou 7*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Nitta, Yoshio et al. 2003. *Gendai Nihongo Bunpou 1*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Noboru Koyanagi. 2002. ニューアプローチ中級日本語基礎編 New Approach Japanese Intermediate Course. Akita. Institut Bahasa Jepang.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, Peran*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan. 1996. *Ilmu Bahasa Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyo.
- Sudjianto. (1996). *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2012. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc Publishing.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.